ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT BERBAHASA ARAB PADA ALUMNI PONDOK PESANTREN DI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB UIN SUMATERA UTARA

Zikrani Khalilah¹, Muhammad Naufal Afif², Muhammad Gamal³, Sinta Amalia⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia^{1,2,3,4}

zikrani0302222072@uinsu.ac.id¹, muhammad0302222065@uinsu.ac.id²,
gamallamag65@gmail.com³, shintaamalia0412@gmail.com⁴

Abstrak

Pesona pondok pesantren masih tetap eksis dan selalu menjadi salah satu pilihan bagi para orang tua di Indonesia untuk menjadi tempat belajar anaknya. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa hubungan pondok pesantren dengan bahasa Arab sangat mesra dan diharapkan lulusannya menjadi seorang yang mahir berbahasa Arab baik secara lisan maupun tulisan. Namun fenomena yang terjadi adalah ternyata banyak alumni pondok pesantren yang tidak mahir dalam berbicara bahasa Arab. Tentu hal ini menimbulkan tanda tanya besar bagi masyarakat terkhusus Peneliti. Maka atas dasar ini, Peneliti melakukan penelitian terkait masalah kefasihan berbahasa Arab bagi para alumni pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memberikan kuesioner kepada responden melalui google form. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penghambat dari berbicara bahasa Arab secara aktif. Hasil dari penelitian ini adalah faktor utama yang menyebabkan para alumni pondok tidak aktif dalam berbicara bahasa Arab adalah lingkungan yang kurang mendukung untuk mempraktekkan bahasa Arab.

Kata Kunci: Faktor, Penghambat, Berbahasa Arab, Pondok Pesantren

Abstract

The charm of the boarding house still exists and has always been one of the choices for Indonesian parents to be their children's home of study. It has become common knowledge that the training hut's relationship with the Arabic language is very friendly and it is expected that the graduate will become an Arabic speaker both orally and in writing. But the phenomenon is that many of the alumni of the gymnasium are very good at speaking Arabic. Of course this raises a big question mark for the most specialized community of researchers. So on this basis, the researchers conducted research related to the problem of Arabic fluency for the alumni of the boarding house. The research uses a qualitative method by giving a questionnaire to the respondents through a google form. The aim of this study was to identify the inhibitory factor in speaking Arabic actively. The results of this research were the main factor that caused the non-active alumni of the cottage to speak Arabic in a less favourable environment for practicing Arabic.

Keywords: Factor, Inhibitor, Arabic Speaking, Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Bahasa dan kemampuan manusia dalam berinteraksi satu sama lain dapat diungkapkan melalui berbagai tanda, seperti kata-kata yang diucapkan dan bahasa tubuh. Linguistik adalah studi ilmiah tentang bahasa. Ada keragaman bahasa yang sangat besar di seluruh dunia, diperkirakan antara 6.000-7.000 bahasa, meskipun sering kali terdapat ambiguitas antara apa yang dimaksud dengan bahasa dan dialek. Beberapa orang juga menggunakan bahasa alami atau bahasa isyarat, selain bahasa yang dapat diekspresikan melalui media pendengaran, visual, atau sentuhan seperti *Braille*, tulisan grafis, atau siulan. Hal ini dikarenakan tuturan manusia mempunyai kebebasan modalitas mengenai sikap penutur terhadap apa yang dibicarakan.

Seiring kemajuan zaman modern, bahasa menjadi semakin penting dalam komunikasi manusia. Banyak ilmuwan saat ini terlibat dalam penelitian teori dan praktik bahasa. Para ahli mengungkapkan bahwa bahasa diperlukan untuk interaksi manusia; tanpanya, seseorang akan menjadi kaku dan lumpuh (Keraf, 2004). Bahasa berfungsi sebagai media komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dalam berbagai tujuan, serta sebagai media berkomunikasi dan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui perbuatan seperti doa, permohonan, dan zikir (Tayar & Anwar, 1995).

Bahasa Arab adalah bahasa ibu kuno yang digunakan oleh 21 juta orang di 35 negara. Ini juga merupakan bahasa resmi di banyak negara lain. Di tingkat internasional, bahasa Arab telah ditetapkan sebagai bahasa resmi PBB. Bahasa Arab adalah bahasa Al-Quran, bahasa surga dan bahasa umat Islam di seluruh dunia (Arsyad, 2010)

Dalam pembelajaran bahasa Arab, guru seringkali mengutamakan teori dibandingkan praktik, lebih fokus pada aspek pengetahuan dan kebahasaan dibandingkan mengembangkan keterampilan berbahasa yang lebih praktis untuk tujuan komunikasi. Akibatnya, banyak pembelajar bahasa Arab yang hanya memperoleh pengetahuan teoritis namun kurang menguasai keterampilan berbicara (*maharah kalam*) (Makruf, 2016). Bahasa Arab merupakan bahasa yang wajib dikuasai oleh umat Islam, baik itu pelajar maupun mahasiswa. Kemahiran berbahasa Arab menentukan keberhasilan seorang siswa dalam mempelajari ilmu-ilmu agama lainnya, karena mata pelajaran seperti Hadits, Al-Quran, dan kitab agama ditulis dalam bahasa Arab. Bagi para pencari ilmu, mempelajari dan memahami bahasa Arab adalah sebuah

kewajiban (Amiruddin, 2021). Sebagaimana Allah nyatakan dalam Al-Quran, Surah Yusuf :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

"Sesungguhnya Kami menurunkannya (Kitab Suci) berupa Al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu mengerti." (QS. Yusuf[12]:2)

Untuk memahami Al-Quran, Sunnah, dan teks Arab lainnya, seseorang harus memiliki pemahaman yang baik tentang bahasa Arab. Oleh karena itu, seseorang perlu memahami dan menguasai bahasa Arab bagi yang ingin mempelajarinya dengan sungguh- sungguh (Hijriyah, 2018). Bagi sebagian umat Islam, bahasa Arab memiliki dua tujuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling bergantung: sebagai bahasa agama dan sebagai bahasa pengetahuan internasional (Muradi, 2016)

Keterampilan adalah upaya untuk melakukan tugas yang telah ditentukan, baik fisik maupun mental (Sutrisno, 2015). Menurut Tommy, keterampilan adalah kemampuan seseorang menerjemahkan pengetahuan dan menerapkannya untuk mencapai hasil yang baik (Suprpto, 2009). Manajemen keterampilan yang baik mencakup perencanaan dan pengorganisasian untuk mengelola sumber daya dan keterampilan secara efektif (Irawan & Mulyadi, 2016).

Keterampilan berbahasa Arab dibagi menjadi empat bagian yakni, *Maharah Istima'* (mendengarkan), *Kalam* (berbicara), *Qira'ah* (membaca), dan *Kitabah* (menulis). Keempat faktor ini merupakan faktor penting yang harus dikuasai oleh pelajar dan mahasiswa agar dapat menguasai bahasa Arab secara utuh. Keterampilan ini saling berhubungan; untuk memperoleh kemampuan berbahasa yang baik diperlukan hubungan sistematis yang membentuk satu kesatuan yang utuh (al arba' al-muttahid) (Hermawan, 2011).

Penelitian Miftahul Huda menunjukkan permasalahan yang dihadapi siswa antara lain kesulitan mengingat informasi rinci dari teks, kurangnya kosa kata, dan rendahnya minat (Huda, 2020). Pengelolaan keterampilan yang baik tidak dapat diperoleh secara instan, karena penguasaan setiap keterampilan bahasa Arab memerlukan waktu yang lama, sehingga pembelajaran tidak dapat dibatasi hanya di lingkungan universitas saja. Kendala yang terjadi ketika belajar bahasa Arab menghambat kemajuan individu dalam berbahasa.

Dari uraian di atas terlihat jelas betapa pentingnya mempelajari bahasa Arab khususnya

bagi umat Islam, bukan hanya sebagai bahasa internasional tetapi sebagai bahasa Al-Quran dan banyak kitab agama. Dengan demikian, kunci keberhasilan dalam menuntut ilmu adalah penguasaan kemampuan berbahasa Arab, baik secara teoritis maupun praktis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam permasalahan yang dihadapi mahasiswa di Kalimantan dalam mengelola kemampuan bahasa Arabnya. Penelitian dilakukan melalui wawancara dengan mahasiswa program studi bahasa Arab di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU) Medan.

Penelitian ini mempunyai manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis memperluas pengetahuan dan mendorong kajian dan pemahaman lebih dalam tentang pengembangan keterampilan bahasa Arab. Secara praktis membantu pembaca memahami permasalahan yang dihadapi pelajar bahasa Arab dan solusi mengatasinya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jenis penelitian ini disebut juga dengan penelitian naratif. Buku tentang desain penelitian karya Creswell menyatakan bahwa penelitian naratif adalah metode kualitatif yang sering digunakan peneliti untuk mempelajari satu atau lebih individu guna menyajikan dan menceritakan kehidupan mereka dalam kaitannya dengan topik yang diselidiki (Creswell, 2017). Setelah mengumpulkan informasi, peneliti kemudian menceritakannya kembali melalui narasi kronologis. Pada tahap akhir, peneliti juga diharapkan untuk mengintegrasikan informasi melalui narasi pemikiran mereka tentang kehidupan partisipan dan pandangan mereka sendiri terhadap penelitian itu sendiri (Connelly & Clandinin, 2000).

Pengumpulan data merupakan salah satu teknik sistematis dalam melakukan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh hasil dari data yang dikumpulkan (Sugiyono, 2013). Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara melalui Google Forms sebagai media untuk mewawancarai mahasiswa bahasa Arab di UIN Sumatera Utara mengenai beberapa faktor yang mereka alami selama belajar bahasa Arab, baik pada kendala dan tantangan yang dihadapi, serta solusi yang diperlukan agar bahasa Arab diminati mahasiswa. daripada sesuatu yang harus dihindari.

Setelah data dari Google Forms terkumpul, langkah selanjutnya bagi peneliti adalah

mengevaluasi dan menganalisis kembali data yang diperoleh. Penelitian ini meliputi analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (penarikan kesimpulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan terhadap alumni pondok pesantren yang saat ini menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Responden terdiri dari 9 orang, mayoritas perempuan, dengan latar belakang pondok pesantren yang berbeda-beda dan lama belajar di pondok rata-rata 6 tahun. Sebagian besar responden merasa mengalami kesulitan sedang dalam berbahasa Arab setelah lulus dari pondok pesantren. Hanya satu responden yang menyatakan mengalami kesulitan yang signifikan, sementara beberapa lainnya merasa tidak mengalami kesulitan berarti.

Frekuensi penggunaan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari bervariasi di antara responden. Sebagian besar menjawab "kadang-kadang", beberapa "jarang", dan hanya satu yang menjawab "selalu" menggunakan bahasa Arab.

Faktor-faktor utama yang menghambat penggunaan bahasa Arab di kalangan responden adalah:

1. Lingkungan yang tidak mendukung penggunaan bahasa Arab
2. Kurangnya kosakata bahasa Arab
3. Kurangnya percaya diri dalam berbicara bahasa Arab
4. Kesulitan dalam tata bahasa Arab (Nahwu dan Shorof)

Responden memberikan beberapa saran untuk membantu mengatasi hambatan dalam berbahasa Arab, antara lain:

1. Menyediakan lebih banyak kegiatan praktik berbahasa Arab
2. Mendorong penggunaan bahasa Arab dalam kegiatan pembelajaran
3. Menyediakan materi pembelajaran bahasa Arab yang lebih interaktif
4. Mengadakan seminar atau pelatihan bahasa Arab

Beberapa masukan spesifik dari responden untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab alumni pondok pesantren di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Sumatera Utara meliputi:

1. Memperluas hafalan mufrodat (kosakata) dan membiasakan penggunaannya dalam

- kehidupan sehari-hari
2. Menciptakan lingkungan berbahasa Arab di kampus
 3. Mengintegrasikan kurikulum pesantren dengan kurikulum universitas
 4. Mewajibkan penggunaan bahasa Arab bagi semua mahasiswa jurusan bahasa Arab, baik di dalam maupun di luar kelas
 5. Memperketat peraturan berbahasa Arab selama di kelas
 6. Menyediakan pembelajaran privat bahasa Arab

Rendahnya Pemahaman dan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab

Bahasa adalah sebuah media informasi terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa merupakan bentuk komunikasi pada saat pikiran dan perasaan seorang individu disimbolisasikan, agar kita bisa mengungkapkan makna tertentu kepada orang lain (Rakhman et al., 2023). Bahasa arab adalah bahasa yang memiliki *mufrodat* yang melimpah, Bahasa ini tertulis indah disetiap lembaran Al-Qur'an dan Bahasa arab adalah salah satu bahasa yang tertua, walaupun faktanya bahasa arab tanpa kita sadari selalu digunakan terutama dalam beribadah sehari-hari. Akan tetapi dalam menggalu bahasa arab perlu mempunyai kemauan dan kesungguhan yang besar.

Bahasa juga dapat dikatakan sebagai pesan yang disampaikan oleh seseorang melalui rasa dan pemikiran yang matang kepada sesama jenis maupun lawan jenis. Kondisi tersebut membuktikan, jika manusia tidak menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi maka mereka tidak mampu menyampaikan pesan secara manusiawi dan tidak dapat menjalin hubungan sosial antar sesama secara langsung. Manusia berinteraksi antar satu dengan lainnya pasti mempunyai target yang dituju, contohnya mendapatkan pesan yang akurat, mengemukakan pendapat, saling mengenal dan dengan adanya komunikasi untuk mendapatkan informasi menjadi semakin mudah, hal ini dapat diperoleh dalam pembelajaran Bahasa di lembaga pendidikan.

Pengajaran bahasa di kelas menjadi acuan agar para peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara terampil dan terarah. Kemampuan berbahasa merupakan modal pertama peserta didik demi meraih ilmu dalam bidang tertentu diberbagai sekolah. Bahasa adalah salah satu bagian yang harus ditingkatkan dan dilatih secara khusus bagi para peserta didik dari kecil. Contoh modal yang berhubungan dengan bahasa ialah kosakata. Kosakata adalah aspek penting dalam aktivitas berbahasa yang berkaitan dengan penyampaian ide, pikiran, informasi, dan

pendapat melalui pembicara terhadap lawan bicara.

Penguasaan *mufrodat* yang sempurna tentu mendukung individu dalam berinteraksi dan menulis dalam bahasa arab dengan baik. Memahami *mufrodat* adalah Langkah awal dalam menggali bahasa dengan menyempurnakan kemampuan peserta didik dalam bahasa yang sudah dipelajari. Kualitas keterampilan bahasa peserta didik berkaitan terhadap kuantitas serta kualitas *mufrodat*. Semakin banyak kosakata, semakin tinggi peluang dalam menguasai ilmu bahasa arab. Sama halnya yang diungkapkan dari penjelasan sebelumnya, bahwa kosakata mempunyai fungsi yang benar-benar utama bagi proses menyampaikan informasi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik perlu mempunyai alat khusus yang cocok demi memberikan pengajaran yang baik dalam mencapai Kemahiran dan pemahaman tentang kosakata.

Kerumitan yang senantiasa terjadi dikalangan peserta didik saat menggali ilmu dalam memahami kosakata dimunculkan akibat peserta didik yang tidak terbiasa mendengar, rendahnya kelancaran membaca naskah bahasa arab oleh siswa dan tahap-tahap pengajaran yang kuno. Sampai-sampai menimbulkan kerumitan yang terpengaruh dalam peserta didik untuk menguasai dan memahami *mufrodat*. Kemahiran dalam memahami perbendaharaan kata bisa mempengaruhi kemampuan berbahasa peserta didik, demikian pula sebaliknya bahwa keterampilan individu dalam memakai bahasa juga banyak dipengaruhi oleh kosakata yang dikuasai (Buadanani & Suryana, 2021)

Berhubungan dengan Kemahiran perbendaharaan kata, konflik yang selalu terjadi pada siswa ialah rendahnya pengoptimalan Kemahiran kosakata yang terjadi pada masa siswa berkomunikasi dan bercengkrama dengan mengungkapkan perasaan serta imajinasinya kepada guru dan siswa lain. Sama halnya dengan kegiatan cerdas cermat para siswa tidak bisa menjawab soal dengan baik dan minimnya kelancaran dalam menyampaikan beberapa kosakata.

Kurangnya penguasaan dan pemahaman kosakata bahasa arab disebabkan oleh dua factor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya adalah kurangnya minat siswa dalam menguasai *mufrodat* dan minimnya kemampuan membaca teks bahasa arab. Sedangkan Faktor Eksternalnya ialah Ketika merujuk kondisi dilingkungan belajar dan luar belajar siswa, maka dapat diketahui bahwa penyebab kurangnya penguasaan *mufrodat* adalah penyalahgunaan alat komunikasi berupa handphone, laptop dan lain sebagainya, sehingga mengakibatkan berkurangnya minat dan usaha dalam menghafal dan menguasai kosakata

bahasa arab. Upaya yang dapat dilakukan oleh siswa dan guru sebagai berikut :

1. Melatih siswa supaya terampil ketika membaca dan menguasai naskah Arab, kosakata dan maknanya.
2. Membiasakan diri untuk berdiskusi bersama dengan siswa yang menguasai ilmu bahasa Arab.
3. Berani bertanya kepada pendidik atau siswa lain tentang kajian bahasa Arab agar terhindar dari kekeliruan.

Pendidik bergerak menciptakan system belajar yang lebih menarik dengan tujuan memudahkan peserta didik dalam tahap pembelajaran terutama ketika menghafal dan menguasai kosakata (Rachmawati et al., 2023).

Problematika Dalam Mempelajari Bahasa Arab

Menguasai bahasa arab memerlukan semangat belajar, minat dan ketekunan yang tinggi, maka hal tersebut mampu mendorong siswa dapat sepenuhnya menguasai ilmu bahasa arab seperti tata bahasa arab, gramatikal bahasa arab dan lain sebagainya. Belajar adalah langkah awal seseorang untuk berkembang dalam menjalani kehidupan. Lewat belajar, seseorang dapat memicu perkembangan dan peningkatan kualitas individu mereka sampai sifat dan perilakunya mengalami perubahan. Segala kegiatan dan kinerja ialah hal yang diperoleh melalui proses belajar. Belajar tidak hanya sebatas keahlian semata, melainkan langkah utama dalam menjalani kehidupan didunia dan akhirat.

Dapat dikatakan, jika manusia yang mencoba belajar bahasa asing tentu mengalami kesusahan dan kerumitan dalam belajar, sebagaimana kerumitan-kerumitan yang terjadi bisa dipermudah jika mempunyai motivasi dan aspek pembantu yang efektif dan efisien sehingga mempermudah seseorang dalam belajar, seperti halnya ia mempunyai minat yang kokoh untuk memperdalam bahasa asing yakni bahasa arab.

Bahasa arab mempunyai banyak gramatikal bahasa, Agar seseorang mampu menguasai hal itu, maka ilmu nahwu dan sorof adalah ilmu-ilmu yang patut dipahami oleh seseorang yang ingin belajar bahasa arab lebih dalam. Kondisi ini disebabkan ilmu nahwu dan sorof merupakan ilmu yang sangat penting dikuasai dan ilmu tersebut tidak bisa dipisahkan dalam pengajaran bahasa arab.

Ilmu nahwu adalah ilmu yang mengkaji tentang perubahan dipenghujung kalimat yang

berhubungan dengan *I'rab*, susunan kalimat dan rupa kalimat. Menggali ilmu nahwu tentu utama dalam ranah bahasa arab, sebab ilmu nahwu adalah ilmu yang mengkaji kaidah-kaidah bahasa arab. Al-Gulayaini (dalam Pengantar Studi Linguistik Arab) berpendapat bahwa ilmu *nahwu* adalah kaidah-kaidah yang memberikan penjelasan bagi pelajar bagaimana semestinya bentuk akhir kata-kata tersebut sesudah terstruktur didalam kalimat, atau kajian yang mengkaji kata-kata arab dari *I'rob* serta *bina'* (Sari, 2017).

Adapun tujuan mendalami ilmu *nahwu* , yakni sebagai berikut:

1. Menjaga serta mencegah kekeliruan dalam berbahasa baik ucapan lisan atau tulisan, hal itu dapat memicu kemahiran dalam pemakaian bahasa yang fasih.
2. Membiasakan peserta didik ketika mengkaji bahasa Arab supaya lebih teliti, berasumsi rasional, tidak goyah, serta manfaat lainnya bisa mendorong peserta didik melakukan evaluasi dengan sungguh-sungguh tata bahasa Arab.
3. Mendorong peserta didik untuk menguasai dialog dalam bahasa Arab agar memperlancar penguasaan makna percakapan dalam bahasa Arab.
4. Mengasah kepala peserta didik, mengontrol perasaan serta meningkatkan khazanah bahasa peserta didik.

Menghadirkan peserta didik berupa keterampilan memakai struktur bahasa Arab dalam kondisi bahasa yang berbeda. Jadi, upah yang sangat diinginkan dari pengkajian *nahwu* ialah keterampilan peserta didik agar mengaplikasikan struktur dalam bermacam-macam bentuk ekspresi bahasa Arab yang dipakai peserta didik bahasa Arab dalam kehidupan, juga bermanfaat Ketika menguasai bahasa klasik yang diwarisi oleh ulama-ulama kuno (Yunisa, 2016)

Memikirkan target yang ingin diraih, Ilmu nahwu muncul sebagai media belajar untuk mencegah kekeliruan dalam berbahasa arab. Akan tetapi, dimasa perkembangannya, nahwu bahkan lahir sebagai disiplin ilmu yang efektif, ilmu ini kaya akan pengaruh *euphoria* filsafat Yunani sampai-sampai ilmu nahwu sulit dan berbelit-belit Ketika dipelajari. Kesulitan itulah yang menyusahkan pelajar dalam mengkaji bahasa arab. Di berbagai problematika ilmu nahwu yang muncul salah satunya ialah pemakaian analogi logika yang tidak wajar. Oleh karena itu, nahwu lahir sebagai ilmu yang dianggap sempurna disatu sisi, tetapi disisi lain nahwu menjadi sosok yang menakutkan bagi pelajar disebabkan nahwu memiliki beberapa hal yang perlu

dipelajari serta perbedaan pandangan dari ahli nahwu, nyaris tidak ada satupun dari kajian nahwu melainkan banyaknya perbedaan pandangan diantara pembelajar.

Sharaf adalah ilmu yang membahas tentang bahasa Arab selain *nahwu* dan *balaghah*. Defenisi *sharaf* menurut ahli bahasa arab klasik yakni Al- Zinjany beliau berpendapat bahwa *Sharaf* adalah perubahan kata dasar kepada beberapa bentuk (baru) yang berbeda disebabkan perubahan makna-makna tertentu."

Ilmu sharaf juga memiliki beberapa tujuan diantara ialah :

1. Memahami struktur awal suatu kata dengan semua perubahan-perubahan, misalkan dari bentuk *fi'il madhi* berubah ke *fi'il mudhari*, *isim mashdar*, *isim maf'ul*, *fi'il amr*, *fi'il nahi*, *isim zaman*, *isim makan*, *isim alat*.
2. Meneliti perubahan makna yang berbeda dari perubahan struktur kata awal.
3. Memahami perubahan kegunaan sebuah kalimat. Misalnya yang semulanya berbentuk *fi'l lazim* (intransitif) diubah ke bentuk *muta'addi* (transitif).
4. Mempermudah ketika bertemu makna atau arti sebuah kata dikamus bahasa Arab.

Ilmu sharaf memiliki beberapa problematika diantaranya sebagai berikut :

1. Kajian yang cepat berubah.
2. Pembelajaran yang bersifat menghafal.
3. Kekayaan struktur dalam pergantian kata
4. Mufrodat yang *ditashrifkan* jarang dipakai dalam kegiatan setiap hari.

Kesempatan Minim Dalam Mempraktekkan Bahasa Arab

Maharah kalam merupakan satu dari empat maharah yang termasuk dalam pembahasan pokok dalam pembelajaran bahasa Arab. Menurut Rahmaini Kemampuan berbicara (Maharah al-Kalam) adalah kemampuan seseorang untuk mengucapkan bunyi-bunyi Arab (ashwath "arabiyah) atau kata-kata dengan aturan kebahasaan tertentu untuk menyampaikan emosi dan konsep (Rahmaini, 2015). Maharah kalam atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *speaking skill* merupakan sebuah kemampuan untuk menggunakan sejumlah kosa kata yang kemudian dirangkai menjadi sebuah kalimat dan diucapkan dengan lisan. Pembelajaran maharah kalam begitu penting dalam menguasai bahasa Arab dan ia merupakan tahapan awal dalam mempelajari bahasa Arab. Hubungan bahasa Arab dengan pondok pesantren dinilai begitu kental.

Pondok pesantren, sebuah institusi pendidikan Islam tradisional di Indonesia, sering kali dianggap sebagai tempat ideal untuk belajar agama Islam, termasuk bahasa Arab sebagai bahasa utama Al-Quran dan hadits. Namun, kenyataannya, kesempatan untuk benar-benar mempraktekkan bahasa Arab secara aktif dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren seringkali minim. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor kompleks yang mempengaruhi lingkungan pendidikan dan sosial di dalamnya.

Pondok pesantren dikenal sebagai pusat pendidikan agama yang tradisional di Indonesia. Di sini, para santri siswa pondok pesantren mendalami berbagai disiplin ilmu agama seperti tafsir, hadits, fiqh, dan bahasa Arab. Bahasa Arab menjadi bahasa utama dalam mempelajari sumber-sumber agama Islam karena Al-Quran dan hadits ditulis dalam bahasa ini. Namun, kehidupan sehari-hari di pondok pesantren seringkali mencerminkan tantangan dalam mempraktekkan bahasa Arab dengan lancar dan efektif.

Bahasa Arab bukan hanya sebuah sistem komunikasi, tetapi juga jendela ke budaya, sejarah, dan literatur Islam yang kaya. Fokus kajian pada pembelajaran maharah kalam adalah pada bunyi huruf hijaiyah. Dengan penguasaan yang baik terhadap bunyi huruf Arab maka lawan bicara akan memahami dan menangkap maksud dari penutur. Namun jika salah dalam penyebutan huruf Arab, kemungkinan besar maksud yang ingin disampaikan akan melenceng dari maksud aslinya (Anwar, 2023).

Sebagaimana yang telah disebutkan di muka bahwa maharah kalam memainkan peran yang penting dalam pembelajaran bahasa Arab, maka dalam prakteknya juga harus memiliki strategi dalam mempelajarinya. Strategi yang dapat digunakan dalam mempelajari maharah kalam adalah sebagai berikut, *Pertama*, Mutsiroh Khibrat. Strategi ini dapat digunakan untuk memotivasi siswa untuk dapat mengekspresikan pengalaman mereka yang terkait dengan teks yang akan diajarkan dan untuk mengundang keterlibatan siswa dalam melihat pengalaman mereka dari awal belajar. *Kedua*, Ta'bir Al-Ara' Al-Ra'isiyyah. Strategi ini sangat penting untuk menyempurnakan keberanian siswa dalam mengekspresikan bahasa Arab secara kreatif dan spontan, meskipun pada awalnya perlu ditekankan agar siswa berani muncul, tetapi ketika mereka terbiasa dengan itu akan menciptakan iklim yang menguntungkan dan menyenangkan, di mana siswa mendapatkan kebebasan ekspresi melalui bahasa mereka sendiri. *Ketiga*, Tamtsiliyah. Strategi ini adalah kegiatan yang membutuhkan kemampuan siswa untuk mengekspresikan dialek Fusha Arab dengan lancar dan sesuai dengan maksud mereka, serta

mengeksplorasi kemampuan mereka dalam bermain peran. *Keempat*, Ta'bir Mushawwar. Strategi ini bertujuan untuk memungkinkan siswa untuk dengan cepat meniru cerita guru. Melalui bantuan gambar media, siswa dapat menyampaikan materi pengajaran dari persepsi yang dapat mereka tangkap dari deskripsi guru melalui bahasa mereka sendiri. *Kelima*, Ya'ab Daur Al-Mudarris. Ini adalah strategi yang sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi langsung dari keduanya kelas dan peserta didik secara individu. Strategi ini memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk dapat bertindak sebagai guru untuk teman-temannya. *Keenam*, Jidal Fa'aal. Tema kontroversial adalah media berharga yang dapat menyalakan motivasi belajar dan kedalaman pemikiran siswa dalam menyajikan argumen untuk mendukung pendapat mereka, bahkan jika mereka mungkin bertentangan dengan keyakinan mereka (Sa'diyah et al., 2023)

Pembelajaran mahatul kalam sebenarnya adalah kegiatan yang “sibuk” dalam kelas. Namun, sebaliknya sering terjadi, kegiatan berbicara sering tidak menarik, tidak merangsang partisipasi siswa, suasana menjadi kaku dan akhirnya terjebak. Ini mungkin terjadi karena penguasaan kata-kata dan pola kalimat oleh siswa masih sangat terbatas. Namun, kunci keberhasilan kegiatan ini sebenarnya terletak pada guru. Jika guru dapat dengan benar memilih topik percakapan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, dan memiliki kreativitas dalam mengembangkan berbagai model pengajaran berbicara, maka tentu saja kekacauan lalu lintas tidak akan terjadi.

Faktor lain yang penting dalam menghidupkan kegiatan berbicara adalah keberanian siswa dan perasaan tidak takut salah. Oleh karena itu, guru harus mampu mendorong siswa untuk berani berbicara bahkan dengan risiko salah. Hal ini harus ditekankan kepada siswa bahwa rasa takut untuk salah adalah kesalahan terbesar. Ada dua masalah yang menghalangi Maharah Kalam belajar, yaitu:

1. Masalah Linguistik
 - a) Sistem Suara. Beberapa peserta didik sulit untuk menuturkan huruf hijaiyah yang terdapat keserupaan dalam bunyi seperti $\dot{\text{ا}}$ dan ع , dan beberapa peserta didik juga sulit menghafal huruf hijaiyah
 - b) Vocabulary, siswa tidak menguasai banyak kata dan memiliki kesulitan menghafal kata baru.
 - c) Grammar, siswa tidak dapat membuat kalimat Arab tanpa melihat buku pelajaran,

karena beberapa siswa tidak mampu membedakan antara isim, fi'il, muftada khabar, dan sebagainya.

- d) Menulis, beberapa siswa masih mengalami kesulitan menulis sin huruf (ص) ketika di tengah-tengah kata menghasilkan menulis yang sulit dibaca (Sa'diyah et al., 2023)

2. Masalah non-Linguistik

- a) Faktor-faktor sosial budaya, siswa mengalami kesulitan menyebutkan kata-kata di sekitar mereka sehingga mereka harus membuka buku-buku, baik buku catatan maupun buku teks ketika menyebutkan kosa kata yang ditunjuk.
- b) Faktor-faktor sosial budaya, dalam faktor ini beberapa siswa tidak tinggal di lingkungan yang berbahasa Arab sehingga kebiasaan mereka dalam bahasa Arab berkurang.
- c) Faktor metodologis, metode yang digunakan oleh guru dalam belajar bahasa Arab adalah metode kuliah, demonstrasi dan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan topik yang diajarkan. Dalam hal ini, hampir semua siswa sepenuhnya memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru.
- d) Faktor pengajaran, kurangnya persiapan guru sebelum memulai pelajaran. Baik dalam hal materi dan fasilitas media yang digunakan.
- e) Faktor-faktor minat dan motivasi, beberapa siswa yang tertarik dan termotivasi untuk belajar bahasa Arab masih rendah sehingga aktivitas dan kegiatan mereka dalam belajar Bahasa Arab berkurang.
- f) Faktor waktu, waktu yang digunakan dalam mengajar dan belajar dikurangi, sehingga proses belajar tidak efektif (Sa'diyah et al., 2023)

Lingkungan Kurang Mendukung Dalam Penggunaan Bahasa Arab

Bahasa merupakan jaringan kebiasaan yang saling berhubungan. Perbuatan menjadi kebiasaan bila dilakukan berkali-kali. Oleh karena itu, dalam meningkatkan kebiasaan sangat penting untuk memberikan rangsangan tertentu agar kemampuan berbahasa berkembang ke arah yang lebih baik. Dari sudut pandang pembelajaran bahasa, lingkungan bahasa dianggap penting karena merupakan sarana pemerolehan bahasa bagi pembelajar bahasa. Untuk meningkatkan kemampuan bahasa Anda secara alami, Anda perlu menciptakan lingkungan

bahasa. Mengenai pentingnya lingkungan berbahasa, Muhibib menemukan dalam penelitiannya bahwa menciptakan lingkungan berbahasa dapat memberikan keterampilan berbahasa yang positif.

Lingkungan bahasa sangat penting bagi pembelajar bahasa agar berhasil mempelajari bahasa baru. Pengenalan yang dilakukan guru di dalam kelas menentukan proses pembelajaran bahasa yang dialami peserta didik. Roekhan mengatakan, lingkungan bahasa dibedakan menjadi dua jenis, yaitu lingkungan formal dan lingkungan informal. Lingkungan formal mempunyai beberapa karakteristik, yaitu:

1. Bersifat artifisial.
2. Di dalamnya pembelajar bahasa diinstruksikan untuk melakukan aktivitas berbahasa yang mewakili kaidah-kaidah bahasa yang telah dipelajarinya dan diberi umpan balik oleh guru.
3. Ditambah partisipasi dalam pendidikan bahasa umum di sekolah.

Menurut Tengsoe, ada empat unsur lingkungan bahasa yang mempengaruhi pembelajaran bahasa kedua. Hal tersebut adalah:

1. Sifat alami bahasa target
2. Cara pembelajar berkomunikasi
3. Penyediaan referensi khusus.
4. Model bahasa sasaran (Alfitri et al., 2020)

Adapun faktor-faktor kesulitan berbahasa Arab:

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang timbul baik dari keadaan fisik maupun mental siswa. Faktor internal dibedakan menjadi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis merupakan salah satu kondisi yang berkaitan dengan kondisi fisik seseorang. Sedangkan faktor psikologis merupakan kondisi yang berkaitan dengan kondisi mental siswa. Faktor psikologis dapat dilihat dari segi bakat, minat, kecerdasan, dan motivasi.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah segala faktor yang ada di luar diri siswa dan mempengaruhi aktivitas dan hasil belajar yang dicapai siswa. Faktor yang mempengaruhinya adalah:

a. Guru

Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyebarkan ilmu pengetahuan tetapi juga untuk pengembangan siswa secara keseluruhan. Guru harus mampu merancang proses belajar siswa sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis guna memenuhi kebutuhan siswa dan mencapai tujuan belajar mengajar.

b. Metode

Pedagogi dan pendidikan dalam dunia pendidikan berfungsi sebagai salah satu alat (misalnya alat penilaian dan bahan ajar), yaitu alat penyajian bahan ajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

c. Media dan sarana prasarana

Media dan sarana prasarana pembelajaran juga menjadi faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Kelengkapan ruang kelas dan kondisi gedung, penataan perpustakaan sekolah, ketersediaan ruang kelas dan fasilitas laboratorium, ketersediaan buku pelajaran dan media/alat bantu pembelajaran merupakan faktor penting yang dapat menunjang terlaksananya kegiatan belajar siswa.

d. Lingkungan sosial Kemasyarakatan

Banyaknya siswa yang tadinya giat belajar dan bersekolah kemudian berubah menjadi siswa yang malas, tidak disiplin, dan berperilaku buruk dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat menimbulkan masalah bagi belajar siswa. Namun lingkungan sosial juga dapat memberikan dampak positif bagi siswa apabila mereka hidup dan berinteraksi dalam lingkungan yang memberikan motivasi tinggi untuk lebih meningkatkan hasil belajarnya (Rafita & Yusran, 2021)

Rendahnya motivasi untuk berbahasa Arab

Motivasi mengacu pada kekuatan pendorong umum yang mendorong siswa untuk melakukan serangkaian kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Motivasi seorang siswa dapat berasal dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) atau dari luar siswa/motivasi ekstrinsik. Motivasi adalah proses pengaktifan motivasi atau kekuatan dalam tingkah laku atau tindakan untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan belajar, motivasi diartikan sebagai dorongan umum yang bersifat internal pada diri seorang siswa untuk melaksanakan serangkaian kegiatan belajar guna mencapai

tujuan yang telah ditetapkan. Tugas guru adalah memotivasi anak agar mampu melaksanakan serangkaian kegiatan belajar.

Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Metode mengajar guru, metode dan cara-cara mengajar guru yang monoton dan tidak menyenangkan akan mempengaruhi motivasi belajar siswa.
2. Tujuan kurikulum dan pengajaran yang tidak jelas.
3. Tidak adanya relevansi kurikulum dengan kebutuhan dan minat siswa.
4. Latar belakang ekonomi dan social budaya siswa.
5. Sebagian besar siswa yang berekonomi lemah tidak mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Contohnya siswa yang berasal dari pesisir pantai misalnya lebih memilih langsung bekerja melaut dari pada bersekolah.
6. Kemajuan teknologi dan informasi. Siswa hanya memanfaatkan produk teknologi dan informasi untuk memuaskan kebutuhan kesenangan saja.
7. Merasa kurang mampu terhadap mata pelajaran tertentu, seperti bahasa arab, matematika, dan bahasa inggris.
8. Masalah pribadi siswa baik dengan orang tua, teman maupun dengan lingkungan sekitarnya (Hendrizar, n.d.)

Bahasa Arab merupakan mata pelajaran wajib di madrasah sekolah aliyah dan pesantren (Departemen Pendidikan Agama, 2004). Kementerian Pendidikan Agama (2004) menyatakan bahwa kemampuan santri di pesantren aliyah dan pesantren adalah memahami dan mengungkapkan informasi dan gagasan, serta menggunakan bahasa Arab untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan budaya. Oleh karena itu, untuk lulus, siswa perlu mencapai poin sesuai dengan skor standar bahasa Arab yang ditetapkan (Syah et al., 2016)

Dalam melaksanakan pendidikan perlu diperhatikan adanya faktor-faktor pendidikan yang ikut menentukan hasil atau tidaknya pendidikan tersebut. Faktor faktor pendidikan itu ada enam macam, dimana faktor yang satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan yang erat. Kelima faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kemampuan guru, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, dan keadaan gedung.

2. Metode mengajar

Guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar peserta didik yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap peserta didik dan atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga peserta didik kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Akibatnya peserta didik malas untuk belajar.

3. Kemampuan Guru dalam Mengajar

Proses pembelajaran terjadi antara guru dengan peserta didik proses tersebut juga dipengaruhi oleh guru, peserta didik akan menyukai gurunya dan juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga peserta didik berusaha untuk mempelajari sebaik-baiknya, sebaliknya jika peserta didik membenci gurunya, ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya akibatnya pelajaran tidak maju.

4. Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan peserta didik dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan karyawan/keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain (Sagala & Agustin, 2016).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun alumni pondok pesantren telah memiliki dasar yang kuat dalam bahasa Arab, mereka masih menghadapi beberapa tantangan dalam menggunakan bahasa tersebut setelah masuk ke perguruan tinggi. Faktor utama yang menghambat adalah lingkungan yang kurang mendukung, kurangnya kosakata, dan kurangnya kepercayaan diri. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan upaya-upaya seperti meningkatkan praktik berbahasa Arab, menciptakan lingkungan berbahasa Arab di kampus, dan menyediakan materi pembelajaran yang lebih interaktif. Penting juga untuk memadukan kurikulum pesantren

dengan kurikulum universitas agar pembelajaran lebih efektif dan fokus pada pengembangan keterampilan berbahasa Arab secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri, Supriyady, H., & Saproni. (2020). Hambatan dalam Menciptakan Lingkungan Bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Munawaroh Pekanbaru. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 9, 212–221.
- Amiruddin, M. Z. (2021). *Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab Pada Pondok Pesantren di Lampung*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Anwar, M. S. (2023). Desain Strategi Pembelajaran Maharah Al Kalam wa Al Kitabah Berbasis Promosi Produk Di Era Modern. *Ilmiah Iqra'*, 17, 22–38.
- Arsyad, A. (2010). *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Pustaka Belajar.
- Buadanani, B., & Suryana, D. (2021). Upaya Meningkatkan Kosakata pada Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional Pancasila Lima Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2067–2077. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1951>
- Connelly, F. ., & Clandinin, D. . (2000). *Narrative Inquiry: Experience and Story in Qualitative Research*. Jossey-Bass.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design, Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, dan Mixed*. (alih bahasa oleh Ahmad Fawaid). Pustaka Pelajar.
- Hermawan, A. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Remaja Rodaskarya.
- Hijriyah, U. (2018). Analisis Pembelajaran Mufrodat Dan Struktur Bahasa Arab Di Madrasah Ibtidaiyah. In *Analisis Pembelajaran Mufrodat Dan Struktur Bahasa Arab Di Madrasah Ibtidaiyah*. CV. Gemilang.
- Huda, M. (2020). Problematika Kemampuan Menyimak Mahasiswa Dalam Pembelajaran Menyimak Bahasa Arab. *Arabia*, 12(2), 171. <https://doi.org/10.21043/arabia.v12i2.8634>
- Irawan, A., & Mulyadi, H. (2016). PENGARUH KETERAMPILAN WIRUSAHA TERHADAP KEBERHASILAN (Studi Kasus pada Distro Anggota Kreative Independent Clothing Community USAHA di Kota Bandung). *Journal of Business Management Education (JBME)*, 1(1), 216–226. <https://doi.org/10.17509/jbme.v1i1.2290>
- Keraf, G. (2004). *Komposisi: Sebuah Kemahiran Keterampilan Berbahasa* (Cetakan IX). Nusa

Indah.

- Makruf, I. (2016). Manajemen Integrasi Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Berbasis Pondok Pesantren. *Cendekia: Journal of Education and Society*, 14(2), 265. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i2.570>
- Muradi, A. (2016). *Pembelajaran Menulis Bahasa Arab Dalam Perspektif Komunikatif* (Cetakan II). Prenada Media Group.
- Rachmawati, S. A., Elmubarok, Z., & Nawawi, M. (2023). Analisis Kesulitan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Pada Siswa. *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 12(1), 46–50. <https://doi.org/10.15294/la.v12i1.67552>
- Rafita, & Yusran, M. (2021). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KESULITAN BERBICARA BAHASA ARAB PADA SISWA KELAS XI IPA DI MAN 2 KOTA BIMA. *Al-Af'idah*, 5(1), 79–91.
- Rahmaini. (2015). STRATEGI PEMBELAJARAN MAHARAH KALAM BAGI NON ARAB. *Ihya' Al-'Arabiyah*, 227–233.
- Rakhman, P. A., Rokmanah, S., & Putri, A. O. (2023). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Penguasaan Kosakata Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SDN Rawu. *Educatio*, 18(2), 281–289. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i2.24016>
- Sa'diyah, K., Ahsan, M. R., Afthon, M., & Nuha, U. (2023). Maharah Kalam and Its Problems. *El-Thumuhah*, 14–20.
- Sagala, R., & Agustin, D. Y. (2016). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Aktivitas Belajar Bahasa Arab Peserta Didik Kelas Vii Di Mts Nurul Falah Bukit Kemuning. 53–70.
- Sari, A. W. (2017). Analisis Kesulitan Pembelajaran Nahwu Pada Siswa Kelas Viii Mts Al Irsyad Gajah Demak Tahun Ajaran 2015/2016. *Journal of Arabic Learning and Teaching*, 5(1), 28–32.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Suprpto, T. (2009). *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi* (Cetakan VI). Medpress.
- Sutrisno, E. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Prenada Media Group.
- Syah, M. E., Wahyuningsih, H., & Rachmahana, R. S. (2016). Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Arab Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Melalui Pelatihan Goal Setting. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 8(2), 202–216. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol8.iss2.art4>

Tayar, Y., & Anwar, S. (1995). *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Rajagrafindo Persada.

Yunisa, M. (2016). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab dalam Aspek Ilmu Nahwu dan Sharaf pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi. *Ad-Dhuha*, 03(2), 1–23.